

PENYUSUNAN SKENARIO TARI TRADISIONAL SEBAGAI IDENTITAS DESA TALOK

Dudy Syafruddin¹, Balqish Avissa², Fadhilah Syahdu³

¹Sastra Jerman, Fakultas Sastra

²Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan

³Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang 5 Malang 65145, (0341) 551312

e-mail dudy.syafruddin.fs@um.ac.id

Abstrak

Tari tradisional merupakan salah satu unsur budaya yang masih dilestarikan oleh hampir setiap masyarakat Indonesia. Tari tradisional dapat menjadi identitas suatu daerah. Selain itu, tari tradisional memiliki fungsi lain yaitu sebagai sarana upacara, hiburan, dan media pembelajaran. Desa Talok di Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, saat ini sedang mencoba menggali identitas budaya desa tersebut. Salah satu identitas yang perlu dimunculkan adalah tarian khas desa Talok yang didasarkan pada sejarah desa yang tertuang dalam naskah "Tlatah Taloka". Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan skenario tari khas desa Talok. Metode yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Pakar budaya lokal telah memvalidasi pengembangan skenario ini. Skenario ini memiliki tujuh bab yang menceritakan tentang Sang Reca Bhuwana, seorang pertapa terkenal dengan kesaktian agung yang dimuliakan dalam menanam benih pohon Taloka di sebuah desa dekat Gunung Kawi. Tempat tumbuhnya pohon Taloka ini mulai ramai dikunjungi masyarakat yang merasa nyaman tinggal di sana. Karena di sana terdapat pohon Taloka yang sangat besar dan rindang, orang menyebut tempat itu Desa Taloka. Hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa skenario ini layak untuk dijadikan dasar dalam pembuatan koreografi tari tradisional desa Talok.

Kata kunci—*pengabdian masyarakat, skenario, tari tradisional, Desa Talok*

Traditional dance is one of the elements of culture still preserved by almost every Indonesian society. Traditional dance can be the identity of a region. In addition, traditional dance has other functions, namely, as a means of the ceremony, entertainment, and learning medium. Talok Village in Turen District, Malang Regency, is currently trying to explore the cultural identity of the village. One identity that needs to be raised is the typical dance of Talok village which is based on the village's history contained in the "Tlatah Taloka" manuscript. This community service aims to develop a typical dance scenario of Talok village. The method used through observation, interviews, and literature studies. Local cultural experts have validated the development of this scenario. This scenario has seven chapters that tell of Sang Reca Bhuwana, a famous ascetic with great supernatural powers who is glorified in planting the seeds of the Taloka tree in a village near Gunung Kawi. The place where the Taloka tree grew began to be visited by people who found comfort in living there. Because there is a very large and shady Taloka tree there, people call the place Taloka Village. The results of the community service show that this scenario is feasible to be used as the basis for creating a traditional dance choreography of Talok village.

Keywords—*community service, scenario, traditional dance, Talok Village*

1. PENDAHULUAN

Budaya di Indonesia menjadi suatu elemen identitas yang tentu saja tidak terpisahkan dalam masyarakat Indonesia. Terutama dalam tarian yang juga membahas suatu sisi spiritual dari setiap budaya di masing masing daerah. Kebudayaan merupakan suatu hasil produk yang diciptakan oleh manusia. Kebudayaan yang selalu ada dalam kehidupan sehari hari manusia karena kebudayaan yang memberikan nilai dan makna pada hidup dari manusia itu sendiri. Pada dasarnya setiap kebudayaan pasti memiliki ekspresi atau ungkapan yang artistic. Dalam suatu lingkungan masyarakat. Kebudayaan memiliki andil dalam mengatur kehidupan yang menyebabkan mereka memiliki hukum, tata cara hidup, dan lain sebagainya. Kemudian, system yang telah ada ini diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga lahirlah kebudayaan sebagai suatu hasil dari adanya budaya. Karena dengan adanya budaya ini yang merupakan warisan dari nenek moyang dan telah turun temurun diwariskan maka oleh dari itu harus dijaga dengan baik. Kebudayaan dari suatu masyarakat pada pokoknya berfungsi sebagai penghubung dari manusia dengan alam sekitarnya dan juga dengan masyarakat setempat.

Kebudayaan adalah keseluruhan dari system gagasan, tindakan dan hasil dari karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang kemudian dijadikan milik diri dari manusia itu sendiri (Koentjaraningrat, 2009:144). Dalam hal ini, suatu gagasan merupakan suatu hal yang bersifat abstrak dan juga tempatnya berada dalam pikiran dari tiap warga pendukung dari budaya yang juga bersangkutan sehingga tidak dapat diraba ataupun difoto. Kesenian sebagai suatu unsur kebudayaan yakni tumbuh ibarat dengan pohon yang berbatang, berdahan dan bercabang serta dapat menghasilkan buah. buah ini yang nantinya akan disebut dengan karya seni. Sebagai salah satu dari banyaknya unsur kebudayaan, kesenian yang tentu saja tidak dapat dipisahkan dengan unsur unsur lainnya. Karya seni merupakan ciptaan dari manusia dan dihadirkan untuk manusia agar dapat lepas atau terbebas dari masalah baik ataupun masalah yang buruk, indah atau tidak, bermanfaat atau tidak untuk kehidupan manusia nantinya. (Rumondor, 2017).

Dari sekian banyaknya seni yang ada yakni salah satunya seni tari yang merupakan salah satu unsur dari kebudayaan bagi bangsa Indonesia yang sangat diperhatikan oleh seluruh bangsa. Hal ini telah ditegaskan dalam UUD 1945 pasal 32 yang berbunyi sebagai berikut 1) kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai suatu usaha budi rakyat Indonesia secara keseluruhan. 2) kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak puncak kebudayaan di daerah daerah seluruh Indonesia, yakni terhitung sebagai kebudayaan bangsa. 3) usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mampu mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. Muatan seni budaya sebagaimana yang diamatkan dala peraturan pemerintah republic Indonesia nomor 19 tahun 2005 mengenai standar nasional pendidikan yang tidak hanya terdapat dalam suatu mata pelajarann karena budaya tidak dibahas secara tersendiri namun secara terintegrasi dengan seni. Kesenian yang tumbuh dikalangan masyarakat merupakan tontonan yang digemari oleh masyarakat dari segala tingkat dan lapisan. Seni tari merupakan suatu media ekspresi ataupun sebagai suatu sarana komunikasi dari seorang seniman yang ingin ditampilkan kepada penonton maupun penikmatnya. Melalui seni tari atau tarian dapat menunjukkan suatu jati diri dari daerah itu sendiri. Setiap gerakan yang ditampilkan tentu saja memiliki makna dan filosofi yang kuat sehingga dapat membuat penikmatnya peka atau dapat merasakan sesuatu yang ada dan yang terjadi di sekitarnya.

Setiap suku atau etnik yang ada di Indonesia masing masing tentu saja memiliki tradisi yang berbeda satu sama lainnya. Berbicara mengenai masalah seni yang tidak bisa dipisahkan dengan aspek manusia sebagai pelaku kesenian dan aspek kebudayaan yang digunakan sebagai kerangka acuannya dalam berperilaku di dalam lingkungan masyarakat. Baik dalam masyarakat lokal maupun masyarakat regional atau masyarakat bangsa dan masyarakat internasional. Perkembangan jaman yang turut memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap suatu kesenian terkhusus seni tari. Dengan adanya pengaruh kebudayaan barat yang secara perlahan namun pasti mampu menggeser keberadaan dari adanya tari tradisional yang rata rata dialami oleh hampir seluruh lapisan masyarakat yang ada di Indonesia. Tarian menjadi suatu elemen filosofis budaya dimana setiap daerah di Indonesia, dalam perwujudan segala bentuk apresiasi mengenai religious dan juga hal hal magis yang diaktualisasikan ke dalam bentuk tarian sesuai dengan esensi awal tari yang pada mulanya sebagai ritual penyembuhan, pesta rakyat, penjamuan, kisah cinta masa lalu, hingga permainan rakyat, hal ini menunjukkan kompleksitas tarian yang dapat menempatkan dirinya baik dalam aspek spasial, temporal, maupun isi.

2. METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan emik yang bersifat deskriptif dan kualitatif. Pendekatan emik yakni pengkategorian fenomena budaya yang menurut warga setempat (Endaraswara, 2006:55). Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang berdasarkan hasil dari wawancara secara bebas dengan narasumber tanpa batasan yang bermaksud untuk memahami dan mengerti fenomena mengenai apa yang telah dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi yakni dalam bentuk kata kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam proses penelitian ini melakukan wawancara bersamaan dengan tokoh tokoh seni yang ada guna mencari titik temu, selain itu pada proses awal pembuatan juga menganalisis data berupa manuskrip babat tlatah taloka. Setelah diperoleh data yang cukup maka digunakan trigulasi data yakni untuk memperoleh data yang kredibel setelah diperoleh data yang kredibel dan absah maka proses berikutnya analisis data dimana pada proses ini dimulai pembuatan scenario dengan berpatok dari data yang telah di dapatkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni tari klasik merupakan tari tradisioal yang lahir di lingkungan keratin ataupun pusat pemerintahan. Pada dasarnya tarian ini diwariskan secara turun temurun kepada kalangan bangsawan. Pada sejatinya seni tari klasik merupakan tarian yang berkembang di wilayah kerajaan dan memiliki tradisi yang melekat di kalangan masyarakat umum. Namun tarian ini memiliki aturan baku yang tidak dapat diubah. Seni tari memiliki karakter tertentu yakni sesuai dengan koreografi atau tubuh sang penari yang elok, lembut namun juga tegas. Dalam setiap pertunjukan atau penampilan tari selalu terdapat unsur kegunaan, nilai guna serta fungsi dari tarian tersebut. Fungsi dari tari sendiri dikelompokkan pada fungsi sebagai keindahan, hiburan dan sebagai sarana upacara. Apabila dilihat dari sejarahnya tari juga memiliki fungsi sebagai hiburan.

SCENE I

Sang Reca Bhuwana adalah seorang petapa masyhur yang memiliki kesaktian yang sangat hebat dan diagung-agungkan. Sang Reca Bhuwana menyempurnakan ilmunya dengan cara bertapa dari satu tempat ke tempat lain. Menjelajah tempat baru, mencoba hal-hal asing yang sebelumnya belum pernah dirasakan. Di tempat baru Sang Reca Bhuwana selalu melatih ilmu kanuragannya.

SCENE II

Seperti biasanya Sang Reca Bhuwana melakukan

pertapaannya dengan khuyuik di suatu hutan asing yang belum terjamah oleh manusia. Hutan tersebut terkenal dengan keangkeran serta kengeriannya. Hutan itu dipercaya memiliki penguasa ghaib yang sangat kuat sehingga menyebabkan hutan itu sulit ditemukan oleh orang biasa. Saat melakukan pertapaannya berbagai macam gangguan spiritual dirasakan oleh Sang Reca Bhuwana. Gangguan-gangguan tersebut ditujukan untuk menguji seberapa kuat keyakinan yang dimiliki oleh Sang Reca Bhuwana. Namun, Sang Reca Bhuwana hanya

bergeming tak mengindahkan gangguan itu sama sekali. Keyakinan Sang Reca Bhuwana sangat kuat hingga bisa mengalahkan kedurjanaan yang selama ini menyelimuti hutan ini. Sang Reca Bhuwana bertekad ingin membuat hutan ini agar bisa ditinggali oleh manusia tanpa ada rasa takut karena gangguan dari para makhluk halus.

SCENE III

Melihat keteguhan serta keyakinan yang kuat dari Sang Reca Bhuwana menaklukkan hutan ini untuk keberlangsungan hidup orang banyak. Sang Dewata merasa tersentuh dan turun dari alam para Dewa menuju hutan tempat Sang Reca Bhuwana bertapa. Sang Dewa mendatangi Sang Reca Bhuwana untuk memberikan berkat selamat. Sang Reca Bhuwana bersujud sembah kepada Dewata. Sang Reca Bhuwana memohon Dewata untuk memberikan sedikit berkat kepada hutan ini sehingga hutan ini menjadi tempat yang nyaman untuk persinggahan bahkan tempat bermukim oleh manusia. Sang Dewata menyanggupi permintaan Sang Reca

Bhuwana dengan syarat Sang Reca Bhuwana harus mencari sebuah tempat suci yang tersembunyi, terletak di sebelah Gunung Kawi untuk menanam biji pohon Taloka. Pohon Taloka merupakan pohon suci yang menghubungkan antara alam manusia dan alam para Dewa. Maka dari itu biji pohon ini tidak bisa ditanam disembarang tempat. Hal ini dikarenakan di mana pohon Taloka ini tumbuh, di situlah berkah Dewa mengucur sangat deras. Mendengar hal itu Sang Reca Bhuwana langsung mengiyakan syarat yang diajukan oleh Sang Dewata. Tak lupa Sang Reca Bhuwana meminta berkat dari Sang Dewata agar dimudahkan segala urusan juga perjalanannya.

SCENE IV

Sang Reca Bhuwana berkelana dari tempat satu

ketempat lain di sekeliling Gunung Kawi demi mencari tempat yang sesuai untuk menanam biji pohon Taloka. Sampai disuatu saat Sang Reca Bhuwana menemukan sebuah tempat yang dirasa cocok untuk menanam biji pohon Taloka ini. Bertempat di suatu gunung kecil yang saat ini dikenal sebagai Gunung Pethung. Setelah melalui renungan yang panjang Sang Reca Bhuwana langsung menggali tanah dengan kedua tangannya. Namun, anehnya tanah yang digali tidak terlihat hasilnya. Sang Reca Bhuwana pun mencoba menggunakan kekuatannya untuk membuat celah pada tanah tersebut. Tetapi usahanya gagal

lagi dan lagi. Setiap kali Sang Reca Bhuwana menggunakan ilmunya, akan datang angin yang sangat kencang yang menggagalkan usahanya. Kegagalan demi kegagalan yang dialami Sang Reca Bhuwana tidak sampai di situ, Sang Reca Bhuwana mengeluarkan keris pusaka yang ia miliki untuk menggali tanah. Keris ini merupakan keris warisan dari para leluhur yang memiliki kesaktian tiada tara. Namun yang terjadi, keris pusaka itu langsung patah menjadi beberapa bagian saat ujung runcingnya baru menyentuh tanah.

SCENE V

Sang Reca Bhuwana tak berhenti sampai di situ, segala cara ia coba untuk melaksanakan perintah Sang Dewata agung. Sampai disatu titik, Sang Reca Bhuwana berserah dan berdoa kepada Sang Dewata agar dimudahkan segala urusannya. Tak henti Sang Reca Bhuwana berusaha dan berdoa siang dan malam, hingga suatu waktu Sang Dewata kembali menemui Sang Reca Bhuwana, Sang Dewa iba melihat tubuh Sang Reca Bhuwana yang penuh luka akibat semua usaha telah dilakukannya selama ini. Sang Dewata pun menyuruh Sang Reca Bhuwana untuk membasuh dan mensucikan diri di danau yang berada tak jauh dari tempat di mana ia akan menanam biji Taloka. Mendengar hal itu Sang Reca Bhuwana langsung mendatangi danau itu dan membersihkan tubuhnya. Di danau itu juga Sang Reca Bhuwana merenung, berdoa memohon ampun, serta meminta petunjuk. Segarnya air danau membuat pikiran dan tubuh Sang Reca Bhuwana menjadi segar dan tenang. Dari situ muncullah ide untuk membuat aliran air kecil untuk mengairi tempat yang akan ditanami biji pohon Taloka. Dengan penuh kesabaran, Sang Reca Bhuwana membuat aliran air tersebut menggunakan alat seadanya. Hingga pada akhirnya atas seizin Sang Dewata, Sang Reca Bhuwana berhasil menanam biji pohon Taloka sesuai dengan perintah Sang Dewata. Karena sudah melaksanakan perintah Sang Dewata, Sang Reca Bhuwana kembali ke pertapaannya.

SCENE VI

Selang beberapa masa, tempat di mana pohon Taloka itu tumbuh mulai didatangi oleh orang-orang yang memang sedang berkelana sebagai tempat singgah. Seiring berjalannya waktu, orang-orang yang singgah menemukan kenyamanan saat menempati tempat itu sehingga tidak sedikit yang memutuskan untuk menetap. Karena di sana terdapat pohon Taloka yang sangat besar dan rindang sehingga masyarakat menyebut tempat itu sebagai Desa Taloka. Masyarakat yang tinggal di sana sangat makmur dengan segala hasil buminya mulai dari hasil perkebunan, pertanian bahkan peternakannya. Mereka semua hidup sangat berkecukupan sampai munculnya keserakahan pada diri masing-masing. Mereka yang berhasil dalam pertaniannya merasa ingin menyaingi mereka yang sukses dengan perkebunannya dan begitu sebaliknya hingga saling menyabotase serta menyakiti satu sama lain agar dilihat yang paling berjaya. Keserakahan inilah yang membuat mereka semua jatuh bersama-sama, tidak ada yang menang dalam pertarungan. Semua orang merasakan kesakitan, kesengsaraan dan kekecewaan hingga tidak ada rasa percaya satu sama lain, yang ada hanya kekacauan serta perpecahan yang menimbulkan peperangan.

SCENE VII

Melihat masyarakat desa yang saling serang untuk memperjuangkan keserakahannya, membuat Sang Dewata murka dan memberikan hukuman kepada warga desa dengan mengirimkan wabah dan musim

paceklik. Hukuman tersebut bertujuan bukan untuk menyakiti warga desa, Sang Dewata berharap dengan adanya wabah itu warga desa muhasabah diri masing-masing, saling meminta maaf sehingga saling tolong menolong untuk melalui ujian dari Sang Dewata. Rencana Sang Dewata berjalan semestinya, mereka yang membanggakan pertaniannya mulai membutuhkan mereka yang memiliki stok hasil kebun untuk memenuhi nutrisi mereka. Mulai dari hal sekecil itu, mereka mulai sadar diri hingga saling meminta maaf dan memaafkan satu sama lain. Mereka yang lalai segera memohon ampun kepada Sang Dewata atas segala kesalahannya selama ini. Mereka kembali merangkul satu sama lain untuk saling menguatkan dalam menjalani setiap ujian. Melihat penyesalan warga desa dan usaha warga desa yang saling merangkul satu sama lain membuat Sang Dewata luluh. Sang Dewata menurunkan hujan yang penuh dengan berkah untuk mengatasi musim paceklik dan menyembuhkan segala macam wabah yang ada. Hadirnya hujan memantik semangat dan kebahagiaan warga desa, mereka bersuka cita menyambut turunnya berkah Dewa.

Pembahasan

Pada naskah tari yang telah dibuat terdapat beberapa scene yang terbagi menjadi tiga tahapan yakni tahap pembukaan, tahapan isi dan tahapan penutup

a) Pembukaan

Pembukaan adalah suatu proses, cara, perbuatan atau dengan kata lain yakni permulaan. Pada naskah tari ini pembukaan terletak pada scene pertama yang berisi pengenalan tokoh yang berperan dalam scenario tari.

b) Isi

Isi merupakan inti dari sebuah naskah terkhusus nya naskah tari yang biasanya di temukan pada pertengahan suatu naskah. Pada naskah tari ini yang termasuk dalam isi yakni permunculan masalah yang diawali pada scene kedua yang masih di anggap sebagai suatu konflik ringan. Kemudian pada scene ketiga yang kembali pada penurunan tempo. Kemudian pada scene keempat mulai terdapat pemunculan masalah yang di susul dengan konflik serta klimaks dari permasalahan pada scene kelima, yang diikuti dengan penurunan masalah pada scene keenam. Memasuki permasalahan konflik yang ke dua berada pada scene ketujuh yang diikuti juga dengan konflik serta klimaks permasalahan pada scene ketujuh.

c) Penutup

Pada bagian penutup yang merupakan bagian akhir dari suatu naskah yang berisi koda atau pesan moral yang dapat di ambil dari adanya suatu cerita. Yang tertera pada scene ketujuh.

Kemudian pada naskah tari ini di ambil judul yakni “Druma Edha Aba Dewata” yang memiliki arti yaitu Druma Aba Dewata diambil dari bahasa sansekerta yang berarti, Druma = Pohon, Edha= Suci, Aba = Perintah dan Dewata = Dewa. Sehingga judul ini memiliki arti bahwa Taloka merupakan pohon yang suci dan merupakan sebuah pohon yang ditanam langsung atas perintah Dewa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dengan judul “Pembuatan Skenario Tari Khas Talok Manifestasi dari Manuskrip “Babat Tlatah Taloka” maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

- Karya seni baik berupa naskah merupakan suatu hasil dari adanya proses kreativitas dari semorang seniman yang melibatkan media tertentu dari guna mencapai tujuan tertentu.

- Karya seni terutama seni tari merupakan suatu seni gerak yang mengandalkan gerak tubuh serta tidak sama dengan gerakan sehari-hari.
- Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan emik yang bersifat deskriptif dan kualitatif.
- seni tari klasik merupakan tarian yang berkembang di wilayah kerjaan dan memiliki tradisi yang melekat di kalangan masyarakat umum. Namun tarian ini memiliki aturan baku yang tidak dapat diubah
- Seni tari memiliki karakter tertentu yakni sesuai dengan koreografi atau tubuh sang penari yang elok, lembut namun juga tegas.
- Fungsi dari tari sendiri dikelompokkan pada fungsi sebagai keindahan, hiburan dan sebagai sarana upacara. Apabila dilihat dari sejarahnya tari juga memiliki fungsi sebagai hiburan.
- Pada naskah tari terdapat tiga tahapan atau tiga bagian yakni bagian pembuka, bagian isi dan juga bagian penutup.
- Naskah tari yang telah dibuat memiliki beberapa konflik dan juga beberapa klimaks yang membuat naskah menjadi lebih menarik.
- “Druma Edha Aba Dewata” judul ini memiliki arti bahwa Taloka merupakan pohon yang suci dan merupakan sebuah pohon yang ditanam langsung atas perintah Dewa.

5. SARAN

1. Kepada pemerintah desa Talok di Kabupaten Malang diharapkan agar tetap mendukung dan meneruskan scenario tari khas desa Talok yang telah dibuat sebelumnya untuk menjadi ikon tari dari Desa Talok.
2. Kepada para tokoh seniman yang ada di Desa Talok Kabupaten Malang diharapkan agar tetap mempertahankan kesenian tari maupun kreasi serta mengembangkan scenario tari ini dapat dikembangkan menjadi gerakan tari yang seharusnya.
3. Kepada mahasiswa KKN Universitas Negeri Malang untuk periode selanjutnya diharapkan mampu untuk melanjutkan scenario tari khas tari ini menjadi suatu gerakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Syaiful, S. (2021). Strategi Pengembangn Tari Zapin Api Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Pulau Rupat Kabupaten Bengkalis. *Intelektiva : Eurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(12), 96–114.
- Djuhara, U. (2014). Pergeseran Fungsi Seni Tari. *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, 99–117.
- Patel. (2019). 済無 No Title No Title No Title. 6, 9–25.
- Rochayati, R. (2019). Konsep Garapan Tari Turak Dewa Musirawas. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(2), 51–61. <https://doi.org/10.26740/geter.v2n2.p51-61>

- Fathonah, S., Paramita, S., Savitri, L., & Utami, S. (n.d.). *Makna Pesan dalam Tari Tradisional (Analisis Deskriptif Kualitatif Makna Pesan dalam Kesenian Tari Piring) | Fathonah | Koneksi*. 99–104.
<https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/6151/4211>
- Lestari, T. N. R. (2019). *Proses Kreatif Penciptaan Karya Tari Tumuruning*. 3(2), 84–99.
<http://repository.isi-ska.ac.id/3723>
- Dewi, A. S. (2020). Makna Gerak Dan Fungsi Tari Tajun Tandang Dalam Upacara Batatungkal Di Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. *Imaji*, 18(1), 16–24.
<https://doi.org/10.21831/imaji.v18i1.29045>
- Ratih, E. (2001). Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan. *Harmonia*, 2(2), 67–77.
- Ernita, M., Syai, A., & Hartati, T. (2017). Proses Penciptaan Tari Silongor Di Smp Negeri 2 Simeulue Timur Kabupaten Simeulue. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, II(1), 48–56.
- Pertama, P., & Kedua, P. (n.d.). *TEMPLATE PENULISAN JURNAL GRAHA PENGABDIAN Judul Artikel*. 1–5.
- Khutniah, N, Iryanti, V. E. (2012). Jurnal seni tari. *JOGED Jurnal Seni Tari*, 3(1), 36–48.
- RI No. 43 20Permenkes19. (2019). No Title. *ペインクリニック学会治療指針 2*, 2, 1–13.